

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP KEMAMPUAN KOMUKASI MATEMATIS SISWA PADA MATERI PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL

Elis Hana Solihat¹, Eka Senjayawati², Nelly Fitriani³, Tupa Minokti⁴

^{1,2,3} IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Indonesia

⁴ SMPN 11 Cimahi, Jl. Terobosan Cipageran, Cimahi, Indonesia

¹elishanasolihat@gmail.com, ²ekasenyawati@ikipsiliwangi.ac.id ³nellyfitriani@ikipsiliwangi.ac.id,

⁴tupaminokti@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Received Oct 21, 2022

Revised Apr 4, 2023

Accepted Apr 4, 2023

Keywords:

Mathematical Communication Skills;
One Variable Linear Equation;
Contextual

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine students' mathematical communication skills which included the material of Single Variable Linear Equation (PLSV) using a contextual approach. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) with the subject of this research are 15 students of class VII-D in one of the public junior high schools in Cimahi city in the even semester of 2021-2022 which has a Minimum Completeness Criteria (KKM) value of 7.00. The data collection technique was carried out by conducting an initial test which was carried out before the action (pre-test), then doing the first cycle test and the second cycle which was carried out after giving the action (post-test), each cycle was carried out in 2 meetings. From each of the test questions, the results obtained that aspects of students' mathematical communication skills always increased from each cycle. Based on the data obtained in the initial pre-test there were 26.7%, the first cycle was 40%, there was an increase in the second cycle, namely 86.67% of students who completed. The conclusion of this study is that the mathematical communication skills of seventh grade junior high school students using a contextual approach can be improved.

Corresponding Author:

Elis Hana Solihat,
IKIP Siliwangi
Cimahi, Indonesia
elishanasolihat@gmail.com

Tujuan Penelitian ini untuk menelaah kemampuan komunikasi matematis pada siswa yang mencakup materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelas VII-D di salah satu SMP Negeri di kota Cimahi semester genap 2021-2022 yang memiliki nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,00. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tes awal yang dilaksanakan sebelum tindakan (*pre-test*), selanjutnya melakukan tes siklus I dan siklus II yang dilaksanakan setelah pemberian tindakan (*post-test*), tiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan. Dari setiap tes soal tersebut diperoleh hasil bawa aspek dari kemampuan komunikasi matematis siswa selalu mengalami peningkatan dari setiap siklus nya. Berdasarkan data yang diperoleh pada tes awal *pre-test* terdapat 26,7%, siklus I terdapat 40%, mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 86,67% siswa yang tuntas. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu kemampuan komunikasi matematis pada siswa kelas VII SMP dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat ditingkatkan.

How to cite:

Solihat, E. H., Senjayawati, E., Fitriani, N., & Minokti, T. (2023). Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6 (2), 719-728.

PENDAHULUAN

Ilmu matematika adalah mata pelajaran yang tergolong penting dipelajari di berbagai jenjang mulai dari SD, SMP, SMA/Sederajat sampai dengan perguruan tinggi. Cockroft mengemukakan 6 alasan bahwa matematika penting untuk dipelajari yaitu (1) Matematika selalu digunakan pada kehidupan sehari-hari, (2) Matematika dibutuhkan dalam analogi keterampilan bagi segala bidang, (3) Matematika dibutuhkan sebagai relevansi yang ringkas dan valid serta dapat dimengerti, (4) Matematika dapat menyajikan data dalam beragam model, (5) Dengan belajar matematika dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir logis dan cermat, (6) Dapat mendapatkan rasa puas bila bisa menuntaskan masalah (Marlina et al., 2018). Matematika adalah ilmu yang tidak hanya berhubungan dengan menghitung, matematika merupakan kegiatan berpikir siswa dengan cara melihat pola dan mencari solusi yang diharapkan dari suatu permasalahan yang ada (Aripin et al., 2019).

Matematika yaitu ilmu dasar pengetahuan dan perlu diajarkan dan diterapkan pada semua jenjang karena dengan matematika kita dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajarinya (Hasan, 2015). Sesuai dengan pendapat ahli diatas diperoleh kesimpulan bahwa matematika sangat penting dipelajari oleh setiap jenjang tetapi masih banyak yang berasumsi bahwa mata pelajaran matematika itu sulit untuk dimengerti. Sejalan dengan pendapat Cockroft bahwa matematika itu sulit untuk dipelajari (Isnaeni & Zanthly, 2019). Perlu adanya usaha guru untuk mengembangkan metode atau pendekatan agar pembelajaran matematika tidak selalu dianggap sulit serta dapat memperluas pemahaman peserta didik (Hidayat, 2012). Banyak guru yang hanya selalu berfokus pada materi saja dan tidak memperhatikan kemampuan pembelajaran pada siswa, hal ini akan berdampak buruk bagi pencapaian hasil belajar pada siswa dan siswa akan kesulitan untuk menyelesaikan masalah model matematika.

Salah satu kemampuan yang penting dikuasai siswa yakni kemampuan komunikasi matematis siswa. Seperti yang dikatakan oleh (Sugandi & Bernard, 2018) kemampuan komunikasi adalah kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan karena pada kemampuan komunikasi siswa dapat terbantu untuk memahami masalah-masalah terkait model matematika dengan mengemukakan pendapatnya untuk beradu argument dan memberikan ide yang akan diutarakannya. Menurut (Nopiyani et al., 2016) komunikasi matematis merupakan kemampuan untuk menyatakan ide/gagasan matematis baik secara tulisan maupun gambar. Sedangkan menurut (Nasution & Ahmad, 2018) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa adalah suatu kesanggupan siswa dalam menyampaikan pesan pada matematika baik secara tertulis atau yang dapat dinilai melauai menyatakan gambar kedalam gagasan/ide matematika, menyatakan suatu ide kedalam gambar serta menyatakan suatu ide matematika ke dalam pendapat sendiri.

Adapun indikator kemampuan komunikasi matematis menurut sumarmo (Sugandi & Bernard, 2018) diantaranya : (a) Melukis serta mempresentasikan suatu benda, gambar dan diagram kedalam simbol matematika, (b) Menjelaskan suatu gagasan pada suatu keadaan hubungan matematika baik secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan benda, gambar yang nyata, grafik serta ekspresi aljabar, (c) Menyatakan suatu peristiwa sehari-hari kedalam simbol matematika dengan Menyusun model matematika, (d) Mendengarkan serta berdiskusi lalu dituliskan kedalam matematik, (e) Menyatakan suatu paragraph kedalam bahasa sehari-hari. Adapun indikator lain dari NCTM dalam (Hendriana et al., 2017) merinci bahwa ada 6 indikator komunikasi matematis,yaitu : (1) Menyatakan benda nyata dan situasi pada peristiwa sehari-hari ke dalam suatu model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, dan ekspresi aljabar

kedalam bahasa sehari-hari, (2) Menjelaskan suatu ide serta model matematika (gambar, tabel, diagram, grafik, ekspresi, aljabar ke dalam bahasa sehari-hari), (3) Membuat pertanyaan matematika yang dipelajari lalu dijelaskan, (4) siswa mendengarkan, berdiskusi dan menulis tentang model matematika, (5) Membaca dengan memahami presentasi yang tertulis. (6) Membuat, menyusun, dan merumuskan konjektur argumen definisi serta generalisasi.

Permasalahan pada salah satu SMP yang berada di kota Cimahi kelas VII terdapat masalah dalam proses pembelajaran matematika berlangsung, hal ini dijelaskan saat wawancara dengan guru sekolah tersebut. Permasalahan tersebut diantaranya adalah pembelajaran kurang menarik karena kurang inovatif, hal ini berakibat siswa menjadi kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan sehingga keaktifan siswa menjadi rendah sekitar 30% siswa yang aktif dan ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Saat melakukan wawancara dengan siswa, siswa kelas VII mengatakan bahwa guru hanya berpaku pada materi saja sehingga siswa merasa bosan, pembelajaran sudah mulai menggunakan teknologi seperti guru mengajar dengan menggunakan powerpoint, google form, dll.

Sebenarnya pembelajaran akan menarik minat siswa jika guru tidak hanya berfokus pada materi saja, serta penyampaian materi masih terlalu cepat dan tidak sering didampingi oleh guru. Dari permasalahan tersebut diperoleh dampak yaitu nilai rata-rata siswa kurang dari 75 dimana nilai tersebut adalah nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah serta siswa masih kesulitan dalam menentukan model pada matematika. Sesuai dengan penelitian (Pandu, 2020) terdapat data bahwa salah satu alasan bahwa siswa masih kesulitan untuk mempelajari matematika adalah karena siswa masih belum bisa menyelesaikan suatu permasalahan model pada matematika dengan melibatkan dunia nyata serta siswa masih belum mahir dalam mengungkapkan pikiran maupun dalam bentuk lisan atau tulisan.

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran diperkirakan dapat menarik minat dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika salah satunya materi PLSV. Siswa akan lebih tertarik jika proses pembelajaran matematika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan siswa akan lebih aktif dan komunikatif jika pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan teman-temannya, karena biasanya siswa lebih paham ketika diajak berdiskusi dengan teman. Dimana semua siswa akan ikut andil dan aktif saat berkelompok karena dapat melatih gagasannya saat berdiskusi dengan teman-temannya. Siswa akan diperintahkan untuk membuat serta menyelesaikan persoalan yang dapat akan memaksimalkan kegiatan pembelajaran agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran dari materi yang disampaikan guru. Salah satu pendekatan yang menggunakan metode pembelajaran secara berkelompok yaitu pendekatan kontekstual.

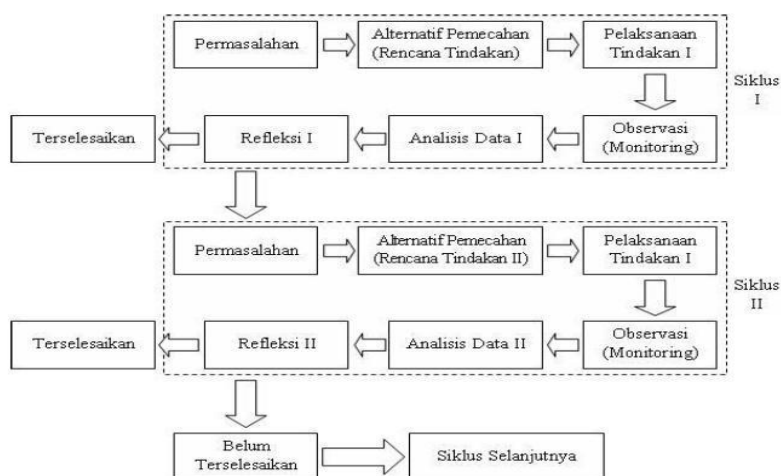
Maka pendekatan kontekstual sangat tepat jika digunakan dalam penelitian ini karena pendekatan kontekstual mampu membuat siswa lebih interaktif dan komunikatif dengan kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang dapat membuat siswa aktif selama proses pembelajaran (Retnasari et al., 2016). Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang mengaitkan antara materi matematika yang dipelajari siswa dengan kehidupan nyata, dengan menerapkan 7 komponen pendekatan kontekstual yang dapat memotivasi siswa dalam menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan dunia nyata (Sugandi & Bernard, 2018). Pendekatan kontekstual salah satu konsep pembelajaran untuk membantu pengajar untuk mengaitkan suatu materi yang akan diajarkan dengan suatu situasi kehidupan sehari-hari, pendekatan ini menghubungkan antara pengetahuan siswa dengan penerapan dalam penerapan kehidupan sehari-hari (Senjayawati, 2015). Maka dapat disimpulkan jika pendekatan kontekstual itu merupakan konsep yang digunakan saat pembelajaran yang akan membantu

pengajar serta murid untuk mengaitkan suatu materi dengan kehidupan nyata. Ada 7 komponen utama pendekatan kontekstual menurut (Sugandi & Bernard, 2018), diantaranya : Konstruktivisme , inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian autentik. Adapun 7 komponen kontekstual menurut DIKNAS tahun 2002 yaitu : (1) Konstruktivisme/*Countructivism*, (2) Bertanya/*Questioning*, (3) Menemukan atau *Inquiry*, (4) Masyarakat Belajar/*Learning Community*, (5) Permodelan atau *Modeling*, (5) Refleksi/*Reflection*, dan yang terakhir (7) Penilaian Sebenarnya/ *Autentic Assesment*. Meskipun komponen dan indikator tersebut menjadi acuan untuk menjadi desain dalam pembelajaran akan tetapi kadang tidak semua prinsip tersebut dimunculkan. Maka indikator pembelajaran yang akan dimunculkan hanya indikator yang dibutuhkan sesuai kebutuhan dengan situasi di lapangan.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bertujuan untuk menelaah kemampuan pada komunikasi matematis siswa yang mencakup salah satu materi matematika yaitu Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Menurut Lewin penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu proses atau metode yang menekankan untuk memberikan pengembangan pada berpikir yang bermakna yang didasari pada alasan dan tujuan dengan cara berdiskusi untuk menentukan keputusan serta berpartisipasi dalam penelitian dengan mengatasi suatu kesulitan yang dihadapi (Isnaeni & Zanthly, 2019).

Menurut (Suwandi, 2013) guru akan memperoleh manfaat penting dari pelaksanaan PTK yaitu: (1) Pengajar bisa melakukan dan mendapatkan inovasi baru dalam pembelajaran; (2) Pengajar bisa meningkatkan suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah; (3) Pengajar bisa melatih berpikir kreatifnya dalam mengembangkan suatu kurikulum di kelas maupun sekolah; dan (4) Meningkatkan kemampuan reflektif dan keterlibatan guru terhadap pengembangan kurikulum untuk meningkatkan profesionalisme. Penelitian ini terdiri atas dua siklus yang dilaksanakan pada siswa SMP di Cimahi yang dimana peneliti mengambil subjek 15 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah uji tes awal (pre-test) dan tes siklus I, II (post-test); wawancara; lembar observasi untuk guru dan siswa mengenai penelitian yang dilakukan. Teknik pengolahan data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excell. Berikut adalah prosedur penelitian PTK:



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembahasan Pra-Siklus. Pada tahap pra siklus dilaksanakan memberikan siswa soal materi PLSV. Kegiatan dilakukan saat siswa belum mendapatkan pembelajaran materi ini. Hasil yang didapat dari pengerjaan soal pretest siswa didapat 26,67% siswa yang sudah tuntas mengenai materi ini. Dari hasil yang didapat maka dapat diartikan bahwa siswa sudah memahami materi yang disampaikan sebelumnya karena sebagian siswa sudah bisa mengerjakan soal sebelum siklus pertama dimulai. Dari hasil pre-test didapat siswa dengan 3 kriteria berdasarkan ketuntasan KKM, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 1. Kriteria Siswa Berdasarkan Ketuntasan Hasil Belajar

KKM=75	Pra Siklus	Nilai
Tinggi	4	80
Sedang	6	50
Rendah	5	40
Total	15	170

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 kriteria siswa berdasarkan ketuntasan hasil belajar dengan KKM 7,00 yaitu, kriteria tinggi yang dicapai oleh 4 siswa dengan nilai 80, kriteria sedang yang dicapai oleh 6 siswa dengan nilai 60-70, dan kriteria rendah siswa dengan nilai 40-50.

Pembahasan Kegiatan Siklus I. Pada tahap ini guru merencanakan pembelajaran dengan membuat lembar kerja siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus, serta mempersiapkan apa yang akan dibutuhkan dalam pembelajaran sebagai acuan pada pelaksanaan PTK ini. Kegiatan siklus I (awal) membahas tentang materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel memakai pendekatan kontekstual. Persiapan lainnya adalah lebih memantapkan pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, melakukan pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh guru matematika SMPN 11 Cimahi, peneliti bertindak sebagai pengajar. Siklus I dilaksanakan selama dua pertemuan.

Pada siklus I diikuti oleh 15 orang siswa. Pembelajaran dilakukan penulis yang berperan sebagai guru atau pengajar dengan dibantu oleh seorang guru matematika (observer). Pada siklus pertama, pembelajaran akan dilakukan dengan waktu yang ditentukan yaitu 1 x 45 menit dalam satu pertemuan. Guru akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang akan diterapkan pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV). Rancangan pada siklus pertama akan dilaksanakan oleh guru sesuai dengan langkah-langkah yang akan disusun dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang keseluruhannya akan dipaparkan melalui kegiatan guru serta siswa dan realisasinya. Data yang akan memperoleh hasil pada belajar siswa materi persamaan linear satu variabel yaitu dengan melakukan tes di akhir pembelajaran pada siklus I. Diperoleh hasil dari 15 orang siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Nilai Tes Hasil Belajar pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel

PAM		Pra siklus	Siklus I
N	Valid	4	6
	Missing	11	9
Mean		60.66667	68.33333
St. Deviation		10.66815	9.574271
Variance		113.8095	91.66667
Minimum		40	65
Maximum		75	85
Sum		910	1445
Presentase		26,67%	40%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa skor rata-rata pra siklus sebelum diberlakukannya penelitian adalah 60.66667 dan mengalami peningkatan pada siklus 1 dengan memperoleh skor 68.33333. Selisih skor pra siklus dan siklus 1 tidak terlalu jauh, keberhasilan penerapan pendekatan kontekstual yang memperlihatkan simpangan baku yang belum memenuhi kriteria keberhasilan. Presentasi nilai tes hasil belajar siswa mencapai 40%. Ada beberapa alasan yang menyebabkan terjadinya belum ada peningkatan kriteria keberhasilan dalam siklus I ini adalah adanya kesulitan dalam materi karena siswa baru memahami materi dalam satu pertemuan saja.

Pembahasan Kegiatan Siklus II. Pada tahap siklus II menyajikan pembelajaran pada pertemuan ketiga, dimana materi yang disampaikan yaitu mengenai materi PLSV. Pembelajaran dilakukan dengan membuat suasana menjadi lebih menarik dari sebelumnya yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif selama pembelajaran dilakukan.

Pertama guru menjelaskan materi yang akan disampaikan dengan mengaitkan materi yang sudah dibahas sebelumnya. Selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kebutuhan, yang dimana setiap kelompok diperintahkan untuk menjawab soal serta mencari contoh soal materi PLSV yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari beserta jawabannya yang dimana soal tersebut akan ditukar pada kelompok yang berbeda dengan mengisi jawaban soal tersebut. Pada tahap ini banyak mendapat respon positif dari siswa karena menganggap metode pembelajaran tersebut menyenangkan, akan tetapi ada juga siswa yang mengeluh karena ada anggota kelompoknya yang kurang berpartisipasi. Selanjutnya siswa diperintahkan untuk memaparkan hasil jawabannya di depan kelas dengan dinilai oleh guru dan kelompok pemilik soal.

Tabel 3. Nilai Tes Hasil Belajar pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel

PAM		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
N	Valid	4	6	13
	Missing	11	9	2
Mean		60.66667	68.33333	87.33333
St. Deviation		10.66815	9.574271	11.62919
Variance		113.8095	91.66667	135.2381
Minimum		40	50	65
Maximum		75	85	100
Sum		910	1025	1310
Presentase		26,67%	40%	86,67%

Terlihat pada tabel 3 hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dengan memperlihatkan nilai siklus 2 yang sudah memenuhi kriteria keberhasilan. Presentasi nilai tes hasil peningkatan hasil belajar siswa mencapai 86,67% sedangkan 13,33% siswa masih belum tuntas memenuhi kriteria. Hasil tes pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan pada penguasaan materi secara bersamaan.

Pembahasan

PTK ini terdiri dari dua siklus yang dimana setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan dilaksanakan sesuai dengan prosedur pada penelitian. Kuantitas pada setiap pertemuan dilihat dari kepadatan pada materi yang akan. Pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dimana lebih menekankan pada diskusi kelompok, presentasi, pengorganisasian siswa, skor pada kemajuan individual dan rekognisi pada tim. Sebelum dilaksanakannya penelitian akan melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika guna mengetahui sejauh mana kemampuan pemahaman konsep siswa. Pada siklus satu masih terdapat kekurangan pada proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dikarenakan siswa baru mendapatkan perlakuan pembelajaran seperti ini, terlihat siswa tampak asing dengan pembelajaran ini.

Pada siklus dua terdapat peningkatan kualitas pembelajaran, dilihat dari hasil presentasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini juga diperkuat dengan hasil tes akhir siswa yang menunjukkan rata-rata nilai yang tinggi dan kemampuan komunikasi meningkat. Tentu saja hal ini sangat memuaskan bagi peneliti dan guru karena pembelajaran dengan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa berjalan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Sugandi & Bernard (2018) bahwa adanya peningkatan pada kemampuan komunikasi matematis dengan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual efektif lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran biasanya.

Sesuai hasil yang diperoleh diatas yang menunjukkan aspek pembelajaran kemampuan komunikasi matematis pada siswa dengan menyatakan hasil bahwa kemampuan komunikasi mengalami peningkatan dari soal yang diujikan pada tes serta wawancara. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sopia & Kurniawati (2021) siswa sudah dapat menunjukkan kemampuan komunikasi nya yang terlihat dalam presentase tertinggi siswa. Sejalan dengan penelitian Jenab et al., (2018), menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pendekatan yang konvensional. Ada saran yang akan dipaparkan berdasarkan uraian hasil diatas yaitu pembelajaran kontekstual diharapkan bisa menjadi suatu alternatif model pembelajaran matematika yang sering digunakan.

Berdasarkan hasil diatas, yang menyatakan bahwa penerapan pada pendekatan kontekstual sangat efektif digunakan pada kemampuan komunikasi matematis yang perlu dimiliki siswa pada materi PLSV. Pada siklus pertama didapat siswa masih kurang memahami materi PLSV sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi. Sehingga dapat diartikan bahwa penerapan pendekatan ini akan berhasil jika pembelajaran sesuai dengan indikator kemampuan komunikasi matematis siswa. Selain hasil diatas juga terdapat bahwa adanya interaksi antara kemampuan komunikasi dengan pendekatan kontekstual. Akibat dari adanya interaksi tersebut adalah adanya hasil belajar matematika yang baik. Pendekatan pembelajaran harus dipilih sesuai kebutuhan dan minat belajar pada siswa, maka guru perlu mengetahui minat belajar siswa untuk kemudian memilih pendekatan yang cocok dan valid.

Peningkatan pada hasil belajar matematika adalah tolak ukur guru dalam menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Peran guru pada pemilihan strategi dalam pembelajaran itu sangat penting karena tidak hanya merancang strategi pembelajaran, guru juga harus membimbing untuk memotivasi siswa dengan harapan siswa menjadi aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran, mak pendekatan yang dipilih guru dalam penyampaian suatu materi sangat menentukan hasil belajar siswa dalam materi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa setelah melakukan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, kemampuan komunikasi matematis siswa menjadi lebih meningkat dari sebelumnya. Dapat dilihat dari siswa dalam menjawab suatu soal serta penguasaan materi PLSV (Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel). Penelitian ini mendapatkan respon yang positif terhadap penerapan pendekatan kontekstual pada materi PLSV.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripin, U., Setiawan, W., & Hendriana, H. (2019). Critical Thinking Profile of Mathematics in Integral Materials. *Journal of Educational Experts*, 2(2), 97–106. <http://journal.kopertis-4.org/index.php/jee/article/view/54>
- Hasan, B. (2015). Penggunaan Scaffolding Untuk Mengatasi Kesulitan Menyelesaikan Masalah Matematika. *APOTEMA : Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 1(1), 88–98. <https://doi.org/10.31597/ja.v1i1.169>
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills and Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, M. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *INSANIA*, 17(2), 231–247. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>
- Isnaeni, S., & Zanthi, L. S. (2019). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. *journal On Education*, 01(03), 59–64. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2386/1347>
- Jenab, S., Islamiyati, M., & Sariningsih, R. (2018). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP untuk Mengetahui Pengaruh Pendekatan Kontekstual. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 941–948. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p941-948>
- Marlina, R., Nurjahidah, S., Sugandi, A. I., & Setiawan, W. (2018). Penerapan Pendekatan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII MTs Pada Materi Perbandingan dan Skala. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 113–121. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i2.p113-122>
- Nasution, D. P., & Ahmad, M. (2018). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 389–400. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=_G_bSGAAAAAJ&citation_for_view=_G_bSGAAAAAJ:9yKSN-GCB0IC
- Nopiyani, D., Turmudi, T., & Prabawanto, S. (2016). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Berbantuan GeoGebra untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 45–52.

- <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.259>
- Pandu, Y. K. (2020). Penerapan pendekatan PMR untuk Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah Dalam PLSV. *Prosiding Sendika*. <https://pmb.umpwr.ac.id/prosiding/index.php/sendika/article/view/1194>
- Retnasari, R., Maulana, & Julia. (2016). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi matematis dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar kelas IV Pada Materi Bilangan Bulat. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 391–400. https://www.academia.edu/download/58232733/JURNAL_2.pdf
- Senjayawati, E. (2015). Penerapan Pendekatan Kontesktual untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMK di Kota Cimahi. *Didaktik*, 9(1), 33–39.
- Sopia, N., & Kurniawati. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Terhadap Materi Persamaan Linear Satu Variabel. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i2.22261>
- Sugandi, A. I., & Bernard, M. (2018). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *Jurnal Analisa*, 4(1), 16–23. <https://doi.org/10.15575/ja.v4i1.2364>
- Suwandi, S. (2013). *Modul Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)*. Surakarta: ANZDOC. <https://adoc.pub/modul-pendidikan-dan-latihan-profesi-guru-plpg-penelitian-ti.ht>.

